

INTEGRASI PSIKOLOGI DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM (Paedagogik Kritis)

Muh. Zakaria

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi NW Pancor

Abstrak

Psikologi dan hakikat pendidikan sebagai suatu yang fundamental dalam bentuk komunikasi antar-pribadi dan kemudian dalam proses komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, artinya proses terjadinya hominisasi (proses menjadi) dan humanisasi (proses Pengembangan), untuk itu sebagai pelaku pendidikan haruslah bertindak sebagai kapasitasnya menjadi manusia. Selanjutnya hakikat pendidikan, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang melalui beberapa proses sehingga tercapainya pribadi yang susila.

integrasi psikologi dalam pendidikan islam sangat urgen dipahami dan diterapkan dalam dunia pendidikan itu sendiri, menumbuhkan kesadaran sebagai stakeholder pendidikan akan pentingnya melihat peserta didik dan dunia pendidikan sebagai obyek terus bergerak dinamis sehingga penerapan metode yang tranformatif sangat dibutuhkan, semoga tulisan ini memberikan wawasan keilmuan bagi pembaca dan menemukan hal baru demi kemajuan pendidikan bersama

Kata Kunci : Psikologi dan Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pakar filsafat indonesia N. Drijarkara memberikan konsep psikologi dan hakikat pendidikan sebagai suatu yang fundamental dalam bentuk komunikasi antar-pribadi dan kemudian dalam proses komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, artinya proses terjadinya hominisasi (proses menjadi) dan humanisasi (proses Pengembangan), untuk itu sebagai pelaku pendidikan haruslah bertindak sebagai kapasitasnya menjadi manusia. Selanjutnya hakikat pendidikan menurut Sudarmainta, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang melalui beberapa proses sehingga tercapainya pribadi yang susila.¹

¹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 72.

Sedangkan menurut Paulo Frire bahwa pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen yang terdiri dari dua tahap. Pertama dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka. Kedua tindak lanjut dari penyadaran tersebut kemudian menjadi proses tindakan kultur yang membebaskan. Tindakan pembebasan dimaksud adalah pengaruh dominasi elit-elit pendidikan yang mempunyai kekuatan politik dan ekonomi, mereka yang didominasi adalah mereka yang tertindas karena kemiskinan, untuk menggambarkan semua pendidikan sebagai suatu proses untuk membuat kaum laki-laki dan perempuan dimerdekakan.²

Lebih lanjut Frire menggambarkan konsep pendidikan selama ini berjalan dan diterapkan dengan istilah pendidikan “gaya bank”, karena dalam konsep gaya bank menganggap anak didik seperti sebuah celengan dan guru adalah penabungnya karena ruang gerak murid dibatasi pada penerimaan, mencatat, dan menyimpan, sehingga tercipta sebuah daya yang kering akan daya cipta, daya ubah dan pengetahuan. Maka dengan demikian konsep yang selama ini membelenggu sistem pendidikan kita Frire memberikan gambaran solusi bahwa pendidik yang membebaskan sebaiknya terletak pada usaha kearah rekonsiliasi, pendidikan ini harus dimulai dengan pemecahan masalah kontradiksi guru-guru tersebut dengan merujuk pokok permasalahan (kutub-kutub kontradiksi) itu, sehingga keduanya secara bersamaan antara dan anak didik.³ Pendapat ini walaupun dikatakan berbeda namun pada hakikatnya sama yakni memiliki tujuan yang sejalan menumbuhkan kembangkan potensi manusia sehingga dalam usaha itu manusia sadar akan dirinya sebagai manusia yang berpotensi.

B. Integrasi Psikologi dalam Konsep, dan Tujuan Pendidikan Islam

Secara konsep pendidikan islam memiliki parian yang berbeda-beda, dalam tulisan ini mencoba melihat kembali konsep pendidikan yang dicetuskan dalam dua lingkup pemahaman yakni yang berkenaan dengan

² Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya Dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: pustaka pelajar), hal. 38-42.

³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Danandjaya dan Mansour Faqih (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 52-53.

teosentris dan antroposentris. Sesuai dengan konsep yang di tuang Naquib Al Attas dan Abdurrahman An-Nahlawi dalam pemikirannya tentang konsep pendidikan yang terkandung dalam istilah *Ta'dib*, *Tarbiyah*, dan *T'lim* yang ketiga konsep ini terdiri dari empat unsur, *pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang balig, *kedua*, mengembangkan seluruh potensi, *ketiga* mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Sedangkan Al Attas tidak setuju dengan penerimaan kompromis yang memakai tiga konsep tersebut secara bersamaan, maka konsep *ta'dib* dengan argumentasi struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur ilmu (*'ilm*) instruksi (*Ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga *ta'dib*, konsep yang tepat menurut pendidikan islam,⁴ namun dari ketiga istilah yang sudah mapan tersebut masih berkuat pada normatif-teologisnya. Terbukti dengan wacana dan khilafah yang terjadi ditengah dunia pendidikan islam yang masih mempermasalahkan ketauhidan seseorang. Dimana teosentris lebih menekankan pada sisi normatif saja, sedangkan antroposentris menekankan kebebasan berfikir dalam artian kontekstualisasi antara normatif-historis. Dua konsep dalam pendidikan islam tersebut membawa wajah dan perkembangan pendidikan islam dekade ini membuing dalam kancan kearah mana pendidikan islam akan berpijak. Sebagaimana yang di ungkapkan Hanna Djumhana, menjelaskan dua parian dalam pendidikan islam teosentris yang terpusat dan diikat oleh ketuhanan, sedangkan antroposentris berpandangan memberikan kebebasan pada akal manusia yang mendasar. Djumhana kurang sependapat tentang hal tersebut yang disebabkan manusia tidak bisa terlepas dari doktrinal ketuhanan, ditegaskan manusia diberikan akal bukan kebebasan, bebas disini tugasnya menjadi hamba dan khalifah dimuka bumi yang tidak bisa terlepas dari agama (Tuhan) dan mengembangkan diri dan lingkungannya. Djumhana menawarkan selain dua konsep pendidikan di atas tadi dalam psikologi pendidikan yakni *antropo-religius sentris*, dimaksudkan untuk mengaper dua

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktek*, hal.175.

sisi yang berbeda sehingga terintegrasi dalam satu wadah pendidikan islam dan teraplikasi dalam kehidupan yang islami.

Sebagaimana yang di ungkapkan Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat Pendidikan Islami, mengenai penetapan konsep dalam pendidikan islam, jelas dan mencerminkan karakter dari orang islam itu sendiri. Maka Tafsir juga menawarkan kesepakatannya dalam memberikan konsep pendidikan islam harus dimulai dari nama pendidikan itu sendiri, tawaran tafsir dalam hal ini lebih melihat dari pelaku pendidikan islam itu (human/manusianya) yang akan menjalani pendidikan itu sendiri, agar terlihat dalam praktek pendidikan lebih menjurus pada karakter islami, maka tafsir merekonstruksi konsep pendidikan islam menjadi pendidikan islami, karena melihat konteks yang terjadi dewasa ini, yakni dalam tatanan konsep bersebrangan pada tatanan aplikasi dan perilaku artinya terjadi krisis dimensional besar-besaran yang dialami manusia walaupun sudah mengeyam pendidikan tinggi islam.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan secara umum sebagaimana tertuang dalam undang sisdiknas yang sudah di sebutkan di atas, melihat realitas saat ini arus globalisasi memberikan dampak negatif bagi pendidikan nasional dan pendidikan islam di indonesia, sebagaimana yang di katakan Zamroni bahwa munculnya kecenderungan yang kuat akan komersialisasi dan komoditisasi atas pendidikan. Tekanan akan melakukan taranfofrmasi pendidikan sebagai proses sisial. Untuk keperluan ini maka pendidikan direkonfigurasi sebagai *marketable* dengan bentuk pendidikan dalam kemasan kelas reguler dan kelas eksekutif yang dikenakan tiap hari sabtu dan minggu. Lebih lanjut di ungkapkan cara-cara yang ditempuh untuk melampau batas-batas pedagogis. Sehingga buaian yang diberikan bahwa pendidikan yang membutuhkan biaya yang besar akan memberikan mutu yang baik dan mudah mendapatkan sebuah pekerjaan, malah sebaliknya biaya yang minim dan pas-pasan tidak menjamin adanya mutu.⁵

⁵Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi, Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, (Jakarta: PSAP, 2007), hal. 171.

Kemudian ada kekutan ingin menjadikan pendidikan yang tadinya menjadi beban pemerintah ke arah masyarakat, dengan dalih pencapaian mutu, efesiensi, dan daya pendidikan yang lebih maksimal merupakan pembentukan kapitalisasi pendidikan dalam ruanglingkup perguruan tinggi, namun kenyataan ketiga tujuan yang dinginkan berrubah dan membelok kearah ekonomisasi, pendidikan yang dikendalikan maslah biaya karena perguruan tinggi yang memiliki modal yang besar tetap berjaya dan medominasi terhadap perguruan tinggi yang dengan modal sedikit tenggelam bagaikan perahu kecil dihempas ombak ditengah samudra dan ahirnya mati gulung tikar. Prinsip *survival for the fittest* menjadi realita dalam pendidikan kapitalistik. Perubahan corak dan konsep menentukan kebijakan pendidikan dari sosialis ke ekonimisasi menciptakan pendidikan kehilangan ruh pedagoginnya dengan dibominasi ruh ekonomi, inilah yang menyebabkan banyakny terjadi konflik antar masyarakat yang tidak mendapatkan keadilan oleh sebab sulinya mendapatkan penddikan yang layak. Konflik seperti kenakalan remaja, pembunuhan nekad mengahiri hidupnya kesemunya disebabkan merasa tidak layak hidup dan himpitan ekonomi. Sebagaimana pemikir pendidikan sebelumnya memberikan rambu-rambu akan kejamnya pendidikan kapitalistik, ungkapannya sekaligus kritikan pendidikan komersialitis tersebut yang di kutif Zamroni adalah:⁶ “*Modern man is alienated from himself, from his fellow men and from nature. He has been transformed into a commodity, experiences his life forces as an investment which must bring him the maximum profit obtainable under exiting market conditions*”

Ungkapan di atas memberikan gambaran pendidikan akan melahirkan manusia yang bisa memiliki tetapi tidak dapat menjadi dirinya sendiri yang melaksanakan pendidikan sepanjang kehidupannya, seperti ungkapan Freire anak didik akan meniru karakter gurunya yang tercermin hari ini dan kemudian akan diterapkan untuk dikehidupannya nantinya.⁷ Sehubungan dengan hal tersebut Jika mengacu pada strata sosial, kelas sosial

⁶ Zammroni, *Ibid.*, 176-177.

⁷ Paulo Friere, *Politik Pendidikan*,

merupakan merupakan faktor minat manusia dalam dunia pendidikan menurut Jensen bahwa status sosial ekonomi tersebut bergantung pada faktor-faktor *herediter* dan lingkungannya serta interaksi antara keduanya. Jensen menghubungkan faktor lingkungan dengan perbedaan status sosial, konsep ini juga diperlihatkan dalam Bott Lieb dan Ramley bahwa kemampuan sekolah ada hubungannya dengan status ekonomi yang rendah mengurangi minat dalam dunia pendidikan. Analisa ini menunjukkan semakin mahalnya dunia pendidikan terutama sistem pendidikan yang tercipta di indonesia.⁸

Terkait dari dua pendapat di atas tawaran Djumhana dalam psikologi Islam dengan konsep *antropo-religius sentris*⁹ dan Tafsir dengan pendidikan islami-nya menunjukkan konsep yang selama ini terbangun tidak luput dari krtitikan dan perubahan, walaupun tujuan dari semuanya adalah mendapatkan pendidikan yang manusiawi yang berkarakterkan islam.¹⁰ Sejalan dengan apa yang ditulis Fuad Nashori Suroso mengatakan bahwa dalam membangun konsep psikologi berdasarkan islam yakni memahami manusia dengan konsep insan kamil. Hal ini terbukti terbangunnya konsep tentang fitrah manusia, konsep *protagonisme* dan *antagonisme* manusia, konsep ruh, nafs, qalb (hati), akal. Ini berarti psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa dan perilaku manusia yang didasarkan pada dunia islam (*Islamic world view*), sehingga sinkronisasi antara psikologi dengan islam untuk mengatakan psikologi pendidikan islam tepatnya.¹¹

Berbeda dengan Mahmud Arif dalam tulisannya “stagnasi konsep pendidikan islam” yang mengatakan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia merupakan jiplakan dari buku-buku teks pendidikan yang didasarkan pada

⁸ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 126-137.

⁹ Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. x.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2010)

¹¹ H. Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam, Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 58-59.

masyarakat Barat, sehingga menyimpulkan pendidikan tanah air ini mati suri (hidup enggan mati tak mau), melanjutkan akibat yang ditimbulkan dari keilmuan Barat tersebut, Buchari dalam arif mengatakan munculnya pendekatan *pedagogisme* dan *psikologisme* dalam pendidikan di Indonesia, yang dalam ungkapannya, tidak tepatnya kedua pendekatan ini dalam penerapan pendidikan di tanah air dimana kedua pendekatan tersebut akan membawa pengembangan ilmu pendidikan menuju suatu ilmu yang bersifat tertutup, karena berkisar pada didaktis metodis semata.¹² Namun yang menjadi pertanyaan besarnya adalah biar bagaimanapun dan sekuat apapun sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam di Indonesia jika tidak diimbangi dengan keilmuan yang mantap, karena biar bagaimanapun juga ilmu yang berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu tidak bisa terlepas dari kritikan dan itu disebabkan ilmu yang ditemukan manusia bersifat relatif yang sifatnya dinamis berubah-ubah sesuai dengan konteks dimana ilmu itu berdiri, dan pertanyaan lainnya kenapa ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan Islam khususnya berkembang dan menjadi kajian di tanah air ini dan pedagogis mengalami transformasi kajian jadi pedagogik kritis. Ini membuktikan bahwa konsep pendidikan Islam selama ini sudah “tidak layak pakai” artinya perlunya ada transformasi konsep melalui berbagai pendekatan. Berkaitan dengan kritikan tersebut dengan tumbuh dan berkembangnya ilmu psikologi dan pedagogis. Kuntowijoyo menyebutnya sebagai sebuah *dediferensiasi* keilmuan dengan argumen bahwa kebenaran ilmu terletak dalam ilmu itu sendiri yaitu koherensi (Kecocokan ilmu dengan objek, dan koherensi (keterpaduan) di dalam ilmu antara bagian-bagian keilmuan

¹² Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), lebih lanjut dikatakan sekurang-kurangnya ada empat hambatan dalam menemukan konsep pendidikan Islam: *pertama*, kemandulan konsep yang masih menggunakan adopsi (adopsi Justifikasi) tanpa pengembangan. *Kedua*, kurangnya dialogis ilmiah idelanya hasil penelitian akan dapat berkembang apabila disebar luaskan namun kenyataannya, melakukan *scientific masturbation* yakni meneliti sendiri, ditulis sendiri, dimuat jurnal sendiri. *Ketiga*, isolasionisme pemikiran yakni pengembangan penelitian pendidikan tidak dapat dilaksanakan sendiri-sendiri dan terkotak-kotak akibatnya muncul pandangan dualisme dikotomik dan kajian teologisasi dan ideologisasi ilmu agama kurang mendapat sentuhan kajian ilmiah rasional. *Keempat*, Dualisme *action* versus *research*, yakni tuntutan teori-teori pendidikan Islam dengan praktek pendidikan Islam itu sendiri, artinya perlunya konsep pendidikan Islami. hal. 213-220. Lihat juga Buchari, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

dengan seluruh bangunan ilmu. Ilmu tersebut harus objektif, namun agama tetap memiliki posisi sebagai sistem nilai, etika dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk agama dan ilmu.¹³

Bangunan konsep pendidikan dan konsep pendidikan islam. Keragaman definisi yang di ungkapkan oleh para tokoh pendidikan sesungguhnya merupakan hal yang wajar sebab sebuah konsep yang dirumuskan oleh seseorang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pendidikan, ideologis, geografis, bahkan juga agama. Bapak pendidikan tanah air Indonesia sudah jauh sebelumnya memberikan konsep pendidikan humanis bagi manusia indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengajaran yang berguna untuk prikehidupan bersama dimaksudkan memerdekakan manusia sebagai anggota dari rakyat, menciptakan hidup merdeka maka seseorang senantiasa ingat, bahwa rasa sosial yang tinggi menjadikan bagian dari persatuan manusia yang juga berhak menuntut kemerdekaannya, Dewantara menegaskan pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar orang sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Ditegaskan pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak bergantung pada orang lain dan mengatur dirinya sendiri.¹⁴

C. Integrasi Psikologi Pendidikan Islam Humanis (*Pedagogik Kritis*)

Dalam bagian ini integrasi psikologi pendidikan islam humanis mengutip apa yang di tulis Ratna Syfa'a Rachmahana sebagai bentuk aplikasi psikologi humanis dalam pendidikan islam. Diungkapkan dalam tulisannya dilihat dari latar belakang lahirnya aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, aliran ini boleh

¹³ Ditegaskan kembali bahwa Ia tidak memakai istilah islamisasi pengetahuan dan ingin mendorong supaya gerakan intelektual sekarang ini lebih jauh dengan mengganti islamisasi pengetahuan menjadi *Pengilmuan Islam*. Dari reaktif menjadi proaktif, karena pengilmuan islam adalah proses, sedangkan paradigma islam adalah hasil, sedangkan islam sebagai ilmu adalah proses dan hasil sekaligus. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 51-54.

¹⁴ KI Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 3-4.

dikatakan relatif masih muda, bahkan beberapa ahlinya masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia.¹⁵

Posisi psikologi dalam pendidikan islam, dapat dilihat dari karakteristik pendidikan islam yang bersifat universal membuka berbagai peluang pendekatan, terutama psikologi artinya bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari fisik dan psikis pendidikan, karena ilmu psikologi dilihat dari kajian dan obyeknya, dari konsep di atas psikologi berperan dalam pengembangan ilmu pendidikan islam baik konsep, tujuan, pedagogiknya, dari proses belajar-mengajar yang mencirikan eksistensi pendidikan islam.¹⁶

Terlepas dari persoalan ketidak puasan munculnya aliran humanis tersebut kesemuanya memiliki kebenaran masing-masing sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo psikologi hanya akan mengenal behaviorisme dan melupakan freudianisme, “pengalaman keagamaan James neo-Freudian, psikologi humanistik Maslow dan logo terapi Frank, karena itu peranan Humaniora dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu itu tidak hanya dua (*qauliyah* dan *kauniyah*) melainkan tiga (*qauliyah*, *kauniyah* dan *nafsiyah*). Artinnya tanpa humaniora ilmu tidak akan menyentuh bidang ilmu yang lainnya.¹⁷

Mengacu pendapat di atas pendidikan islam tidak bisa terlepas dari dimensi psikologi. Humanisme dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep *khalifatullah* dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa dilacak pada sumber dasar Islam surat Al-Baqarah (2): 30- 32; yang substansinya ada tiga hal secara jelas diterangkan, yaitu: (1) manusia adalah pilihan Tuhan; (2) keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil Tuhan

¹⁵Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam pendidikan*, (Jurnal pendidikan Islam Al-Tarbawi, NO. 1. Vol. I, 2008), hal. 99.

¹⁶ H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Multi Disipliner, Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan Politik Hukum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 20.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, hal. 3.

di atas bumi (*khalffatullahfi al-ardl*), dan (3) manusia adalah pribadi yang bebas yang menanggung segala risiko atas perbuatannya.

Terkait dengan konsep di atas, sistem pengajaran di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam yang sampai saat ini masih terlihat tertinggal dari segi sistem pembelajaran, kurikulum dan metode pendidikannya, hal tersebut tidak terlepas dari taklid yang sudah lusuh dan masih dipertahankan sehingga makin jauh dari kata tranformasi: (1) pengajaran materi secara umum termasuk pengajaran agama belum mampu melahirkan *creativity*. Akar masalah di sini terletak pada satu kenyataan bahwa bahan pengajaran di kurikulum kita terlalu overload; (2) *morality* atau akhlak di sekolah umum masih menjadi masalah utama, karena metode dalam sistem pendidikan kita masih menggunakan tradisi lama dan konservatif, yakni masih dalam lingkaran normatif-teologis dan (3) dalam menimpakan *punishment* atau hukuman (fisik yang tidak bernilai education) misalkan kebanyakan guru atau tenaga pengjar kita apa bila siswa melakukan kesalahan guru langsung memberikan hukuman pemukulan fisik memperlakukan siswa, dan hukuman mental yang berakibat motivasi dan semangat siswa pudar bahkan hilang untuk itu *reward* atau penghargaan dalam pendidikan humanis lebih tampak memberikan hukuman karena sifatnya yang masih ada nilai education.¹⁸

Lebih lanjut di ungkapkan Ratna Syfa'a bahwa psikologi dengan pendidikan humanis dapat tercapai melalui beberapa bentuk aplikasi dari teknik belajar mengajar yang tertuang dalam strategi belajar mengajar kurikulum pendidikan humanis.

a) *Open Education* dalam Metode Pendidikan

Sebagaimana yang di ungkapkan Rumini yang dikutip Ratna bahwa pendidikan Terbuka merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari proses ini adalah lingkungan fisik kelas yang

¹⁸Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik*, hal. 107.

berbeda dengan kelas tradisional, karena siswa bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam proses ini mensyaratkan adanya pusat-pusat belajar atau pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan siswa mengeksplorasi bidang-bidang pelajaran, topik-topik, ketrampilan-ketrampilan atau minat-minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa hadirnya guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan siswa untuk nantinya dibicarakan dengan guru.¹⁹

Berdasarkan ciri-ciri yang di ungkapkan tersebut ada kesesuaian dengan sasaran psikologis proses pendididkan lebih menekankan pada menginternalisasikan nilai-nilai atau mempribadikan nilai dari pada proses pengajaran yang lebih menekankan pada menngintlektualisasikan manusia dengan ilmu pengetahuan, maka untuk lebih efektifnya metode tersebut dibutuhkan berbagai aspek baik dilihat dari pendidik dan peserta didik, pada aspek pendidik berkenaan dengan *Open Education* ini hendaknya pendidik mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik sehingga menjadi manusia yang matang. Dan bagi peserta didik tidak hanya menjadi objek pendidikan melainkan menjadi subyek yang belajar.²⁰

b) Kemandirian Siswa dalam Proses Belajar Menegajar

Sebelum sampai penjelasan dari sub bagian ini ada baiknya kita menyimak bahwa pendidikan dimaknai sebagai proses, menjadi manusia, yang manusiawi, merdeka dalam seluruh dimensi kemanusiaan agar berguna bagi manusia lain yang lemah dan tertindas. Dari keseluruhan dimensi tersebut pendidikan sebagai proses dan menjadi lebih banyak dipergunakan sebagaimana ungkapan Diryarkara dalam Agus, bahwa pendidikan sebagai suatu rentang kegiatan yang tidak pernah usai karena proses didalamnya mengevaluasi dan diukur yang terus menerus.²¹ Maka pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menjadi subjek yang harus

¹⁹ *Ibid.*, hal. 107.

²⁰ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Revisi 2009), hal. 91.

²¹ Agus Suwignyo, *Pendidikan Tinggi dan Goncangan Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 4-5.

merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Proses ini tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional proses ini dikenal dengan *Independent Learning*.²²

Sebagaimana Ibnu Khaldun mengungkapkan dalam Muzayyin bahwa akal pikiran memungkinkan orang (peserta didik) menganggap pengertian yang baik ucapan maupun tulisan sehingga kemampuannya mampu mengambil kesimpulan atas apa yang di ketahui, karena tidak semua siswa meninggalkan pengertian artificial (semu) belajar dan menggunakan alak fikiran (*reasoning*).²³

Pendapat di atas membawa kita terhadap apa sebenarnya pendidikan tersebut, pendapat Agus Suwignyo mengatakan perlunya pemahaman pendidikan bukan sekolah. Yang pertama, proses pentabuan antara aspek-aspek pendidikan yang bermuara pada aspek pedagogis sehingga penyempitan makna misalkan saja pendidikan sekolah secara keseluruhan dibatasi dan di ukur melalui prestasi yang diraih. Kedua, mengabaikan kerjasama dalam proses pendidikan yang membawa bahwa pendidikan hanya sebagai lembaga sekolah, sedangkan sebenarnya pendidikan menurut Mangun Wijaya dalam yang dikutip Agus bahwa pendidikan menjadi upaya pemerdekaan manusia-manusia lemah dan tertindas. Begitu juga dengan Driyarkara menguraikan bahwa pendidikan merupakan hominisasi dan humanisasi, dengxan kata lain pendidikan pendidikan sebagai proses menjadi manusia yang manusiawi (*pemanusiaan manusia muda*).²⁴

Sebagaimana yang diungkapkan Harsono dalam Ratna, agar tidak terjadi kesenjangan hubungan antara peserta dan pendidik, perlu dilakukan negosiasi dalam perancangan pembelajaran secara keseluruhan. Perancangan pembelajaran ini merupakan alat yang fleksibel tetapi efektif untuk membantu peserta didik dalam penentuan tujuan belajar secara individual. Tanggung jawab peserta didik dan pengajar harus dibuat secara eksplisit

²² Makalah yang di kutif Ratna dalam tulisannya Psikologi Humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan, hal.110.

²³ H. Muzyyin, *Filsafat Pendidikan*, hal. 96.

²⁴ Agus Suwignyo, *Pendidikan Tinggi*, hal. 1-3.

dalam perancangan pembelajaran. Partisipasi para peserta didik dalam penentuan tujuan belajar akan membuat mereka lebih berkomitmen terhadap proses pembelajaran.²⁵

c) Membangun Dialogik Dalam Toeri Dan Metode Pendidikan Kooperatif

Dalam tulisan Ratna (Jurnal Psikologi Humanistik), *Student Centered Learning* atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis, mengembangkan system dukungan social untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi *life-long learner* dan memiliki jiwa *entrepreneur*.²⁶

Harsono dalam proses ini memberikan peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual. Adapun metode-metode SCL antara lain:²⁷

Pertama, Cooperative Learning (Regu Belajar Bersama), Tahap pembentukan kelompok. Pada tahap ini digunakan pada saat seorang guru sudah mengetahui dimana saja letak kelemahan yang dimiliki oleh siswa dalam pemahamannya terhadap materi pelajaran. Misalkan si A, E dan si M lemahnya dalam salah satu mata pelajaran seperti pelajaran bahasa inggris maka A, E dan M dimasukkan kedalam kelompok regu belajar bahasa inggris, demikian juga terhadap siswa-siswa yang lainnya yang lemah dalam mata pelajaran yang masih dianggap kurang.²⁸

²⁵ Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik*, hal. 107.

²⁶ *Ibid.*, hal. 111.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning (Memperaktikkan Coferative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 28.

Menurut Sudjana yang melandaskan pemikiran pendekatan belajar kelompok ini adalah: a) Pendekatan perorangan dalam kemampuan belajar. b) Perbedaan sifat dan minat siswa. c) Pengelompokan berdasarkan jenis tugas atau permasalahan yang akan kita berikan. d) Pengelompokan atas dasar wilayah. Pendekatan atau metode kerja kelompok merupakan suatu metode yang mengandung kerja kelompok yang mempunyai pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai suatu kesatuan (kelompok) tersendiri maupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau besar.²⁹

Lebih lanjut dikatakan sudjana bahwa dengan adanya prinsip bahwa tidak ada individu yang sama baik dari segi pemikiran maupun dari segi sisi tubuh. Kemampun manusia sebagai individu berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan itu juga muncul pada minat, perhatian, sikap, cara belajar, kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan cara memahami pelajaran. Dengan demikian kegiatan atau proses belajar dan hasil belajar yang sama dari setiap siswa pada hakekatnya mengingkari adanya perbedaan individu. Prinsip individual tidak menjamin terhadap pelayanan secara perorangan, akan tetapi menyesuaikan dengan rata-rata kemampun setiap siswa, memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan cara belajar yang sesuai dengan kemampun siswa.³⁰

Kedua, Case Based Learning (Pembelajaran Berdasar Kasus), pada bagian ini dikutip dari tulisan Ratna, bahwa Prinsip dasar dari metode ini adalah memfasilitasi mahasiswa untuk menguasai konsep dan menerapkannya dalam praktek nyata. Dalam hal ini analisis kasus yang dikuasai tidak hanya berdasarkan *common sense* melainkan dengan bekal materi yang telah dipelajari. Sebagaimana disebutkan Purwanto menurut teori daya (*formal dicinline*), daya-daya jiwa yang ada pada manusia dapat dilatih dan setelah melalui proses latihan dengan baik daya-daya itu itu dapat

²⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru, 2005), hal. 82.

³⁰ Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik*, hal. 164.

digunakan pula untuk pekerjaan lain yang menggunakan daya tersebut.³¹ Pada akhirnya metode ini memfasilitasi mahasiswa untuk berkomunikasi dan berargumentasi terhadap analisis suatu kasus. Prosedur yang dilakukan dalam metode ini adalah: 1) Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang akan digunakan. 2) Dosen meminta mahasiswa mempelajari konsep dasar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dengan cara membaca buku teks yang membahas materi tersebut. 3) Dosen membagikan lembar kasus yang telah dipersiapkan, dimana kasus ini haruslah relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran. 4) Dosen membagikan lembar pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa berkaitan dengan pembahasan kasus tersebut. Pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga menjadi panduan mahasiswa untuk dapat menganalisis kasus berdasarkan konsep dasar yang telah dipelajari. 5) Dosen meminta masing-masing mahasiswa mempresentasikan hasil analisis kasusnya. Mahasiswa dan dosen dapat memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disajikan.³²

Dari sistem belajar mengajar yang dipaparkan di atas dengan sangat jelas Ratna mengelompokkan keurgenan psikologi dalam membangun pendidikan yang humanis, sebagai wujud nyata dalam memberdayakan pendidikan bebas dari diskriminasi dan ketidakadilan. Di sini nampak aplikasi dari psikologi humanistik, yang sangat 'memanusiakan' peserta didik.³³

D. Kesimpulan

Dari berbagai paparan yang penulis coba gambarkan di atas membawa kita dalam suatu pemahaman bahwa integrasi psikologi dalam pendidikan islam sangat urgen dipahami dan diterapkan dalam dunia pendidikan itu sendiri, menumbuhkan kesadaran sebagai stakeholder pendidikan akan pentingnya melihat peserta didik dan dunia pendidikan sebagai obyek terus bergerak dinamis sehingga penerapan metode yang

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hal.109.

³² *Ibid.*, hal. 113.

³³ *Ibid.*, hal. 114.

tranformatif sangat dibutuhkan, semoga tulisan ini memberikan wawasan keilmuan bagi pembaca dan menemukan hal baru demi kemajuan pendidikan bersama.

Daftar Pustaka

- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Arifin, H. Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Revisi 2009.
- Bastaman, Hanna Jumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Buchari, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Collins, Denis, *Paulo Freire Kehidupan, Karya Dan Pemikirannya*, Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Dewantara, KI Hadjar, *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Danandjaya dan Mansour Faqih Jakarta: LP3ES, 2011.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning (Memperaktikkan Coferative Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nashori, H. Fuad, *Agenda Psikologi Islam, Seri Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nata, H. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Multi Disipliner, Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan Politik Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam pendidikan*, Jurnal pendidikan Islam Al-Tarbawi, NO. 1. Vol. I, 2008..
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru, 2005.
- Suwignyo, Agus, *Pendidikan Tinggi dan Goncangan Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi, Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, Jakarta: PSAP, 2007.